

IbM Kelompok Peternak Itik Lokal Parit Mudiak dan Baliang Bukik Sakato di Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar

Sabrina, Husmaini dan E.Purwati

RINGKASAN

Kegiatan Program IbM ini dilaksanakan pada dua kelompok ternak itik lokal, khususnya itik Pitalah, plasma nutfah Sumatera Barat di daerah asal itik tersebut yaitu di Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat . Kelompok mitra kegiatan IbM ini adalah Kelompok peternak Parit Mudiak dan Kelompok peternak Baliang Sakato. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan alih teknologi pada kedua kelompok ini dalam bentuk kolaborasi yang saling terintegrasi. Kelompok Parit Mudiak adalah kelompok yang beraktifitas sebagai pembibit itik lokal yang menghasilkan anak itik. Budidaya hanya dilakukan pada itik induk, penghasil telur tetas saja. Hampir semua anak itik dijual padahal lahan mereka tersedia dan permintaan terhadap itik pedaging belum terpenuhi. Harga anak itik jantan (Rp. 3000 – 3.500/ ekor) dan betina (Rp. 8.000 – 9.000/ekor) jauh berbeda. Pada kelompok ini dilakukan alih teknologi untuk menghasilkan itik pedaging (untuk itik jantan) yang rendah kolesterol melalui pemberian probiotik. Pemberian pakan untuk itik pembesaran dilakukan berbasis pakan lokal yang banyak terdapat disekeliling peternak. Kelompok Baling Bukik Sakato juga merupakan kelompok tani yang juga beternak itik, Selain itu kelompok ini aktif dalam diversifikasi produk pangan antara lain menghasilkan telur asin dan *ampiang*. Untuk telur asin, biasanya kelompok ini juga memanfaatkan telur sortiran dari Kelompok Parit Mudiak, sedangkan untuk menghasilkan *ampiang*, biasanya diambil dari anggota kelompok itu sendiri. Kegiatan alih teknologi yang akan diberikan pada kelompok Baliang Bukik Sakato adalah pengolahan itik dan telur yang dihasilkan oleh Kelompok Parit Mudiak. Telur asin dilanjutkan, sedangkan daging itik akan diolah menjadi rendang suir dan rendang itik yang dikemas dalam kemasan aluminium foil dan divacum yang bernilai dijual dan tahan lebih lama. Muara akhir dari kegiatan ini adalah pengembangan dan pelestarian plasma nutfah itik Pitalah sekaligus peningkatan pendapatan kelompok Ternak di Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar. Metode yang digunakan dalam program pengabdian ini yaitu penyuluhan, Pelatihan, Pembinaan dan pemberian paket teknologi, sekaligus pengamatan dan pengambilan data untuk mengukur parameter keberhasilan dari program yang dijalankan.

Key word : *itikpitalah, pembibitan, pengolahan pascapanen, probiotik, peningkatan kinerja*

PENDAHULUAN

Kenagarian Batipuah Baruah terletak di Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat, merupakan daerah yang terletak di lereng Gunung Merapi. Dari pusat kota Padang, ibu kota propinsi Sumatera Barat, daerah ini berjarak sekitar 110 km. Luas kenagarian Batipuh Baruah mencapai 50,61 km² dengan jumlah penduduk 9.914 jiwa. Lebih dari 70 % luas wilayah kenagarian ini merupakan areal persawahan, sehingga mata pencaharian utama penduduk kenagarian ini adalah bertani (menggarap

sawah), disamping itu masyarakat pada umumnya memelihara itik dan sapi sebagai upaya menambah pendapatan keluarga. Di Kenagarian Batipuh terdapat ternak itik yang merupakan plasma nutfah yaitu Itik Pitalah. Itik Pitalah merupakan itik lokal Sumatera Barat yang mempunyai ciri spesifik, produktivitas tinggi dan adaptif terhadap lingkungan yang kurang baik dan mempunyai kemampuan mengkonversi makanan yang tinggi. Keberadaan itik ini cukup penting dalam kehidupan masyarakat karena dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pendapatan mereka.

Itik Pitalah menurut Keputusan Menteri Pertanian N0.293/kpts/OT.140/6/2011, memiliki ciri sebagai berikut :

- a. Postur tubuh : ramping agak tegak, waktu berjalan posisi tubuh mendatar.
- b. Warna Bulu itik dewasa :abu-abu dengan kemilau kecoklatan, betina diminan warna belang jerami yaitu lurik coklat tua, kehitaman dengan coklat muda atau lurik coklat muda dengan coklat tua atau kehitaman.
- c. Warna ceker dan paruh : jantan abu-abu kehitaman, betina coklat kehitaman.
- d. Bobot badan dewasa 1464 gram/ekor
- e. Produksi telur : 180-200 btr/tahun
- f. Puncak produksi telur : 80 %
- g. Bobot telur : 64 gram

Di kanagarian Batipuh Baruah terdapat dua kelompok ternak itik lokal, dimana kedua kelompok ternak itik ini, dominan memelihara itik pitalah. Kelompok ternak ini yaitu kelompok ternak itik Parit mudiak dan kelompok ternak itik Baliang Bukik. Kelompok Ternak Parit Mudiak merupakan kelompok ternak binaan dari Dinas Peternakan Kabupaten Tanah Datar, anggota kelompok ternak Parit Mudiak memiliki pengalaman yang sangat banyak karena rata-rata telah beternak itik selama 20 tahun dengan jumlah itik yang di pelihara rata-rata 350 – 1000 ekor. Bahkan kelompok ternak ini di tunjuk oleh Dinas Peternakan Kab. Tanah Datar sebagai contoh untuk Lumbung Pakan Ternak Unggas (itik) dengan didirikannya gudang tempat pengolahan dan pengadukan ransum. Dengan fasilitas yang ada tetap saja kelompok ternak ini memiliki permasalahan terutama kualitas ransum yang masih rendah sehingga produksi dan produktivitas itik tidak dapat optimal. Selain itu juga meskipun telah berpengalaman dalam pemeliharaan itik namun SDM anggota kelompok ini tentang system perkawinan dan seleksi masih rendah dan masih berrmasalah dengan manajemen penetasan dalam jumlah besar meskipun sudah memiliki mesin tetas yang semi otomatis.

Kelompok Ternak Baliang Bukik merupakan kelompok ternak yang masih baru, didirikan tahun 2008, jumlah itik yang dipelihara dari 11 anggotanya hanya 650 ekor. Kelebihan dari anggota kelompok ternak ini yaitu hampir keseluruhan adalah produsen makanan/kuliner rumah tangga yang berasal dari produk unggas yaitu telur asin. Kelemahan dari kelompok ini selain dari pengalaman yang belum banyak juga pengetahuan tentang ransum dan pengolahan ransum masih rendah, manajemen pemeliharaan yang masih tradisional sehingga mereka kesulitan dalam meningkatkan produksi telur itik, dimana telur itik ini merupakan bahan dasar dalam usaha pengolahan makanan yang sehari-hari mereka kerjakan. Selain itu juga anggota kelompok ternak ini belum mengolah itik afkir menjadi usaha kuliner dalam bentuk

makanan seperti rendang *suir* atau rending *runtiah* . Pengolahan pangan lain yang dihasilkan kelompok ini adalah *Ampiang*, yaitu pangan olahan dari padi (beras yang belum dibuka kulitnya) ditumbuk sedemikian rupa, sehingga bentuknya menjadi pipih. Ampiang ini mampu dihasilkan kelompok ini sebanyak 40 kg per minggu. Namun ampiang ini masih produk olahan setengah jadi, belum mengalami sentuhan pengolahan lanjutan yang mempunyai nilai lebih tinggi lagi. Hal ini jelas bermuara kepada pendapatan anggota kelompok ternak ini yang tidak maksimal.

Berdasarkan kondisi yang telah dipaparkan diatas, dirasakan perlu untuk melakukan program IbM di dua kelompok ternak itik ini, dengan cara mensinergikan antara program pemerintah di daerah dengan program dari perguruan tinggi. Selain itu juga terjadi transfer IPTEKS dari perguruan tinggi ke kelompok ternak dan kelompok peternak yang telah berpengalaman juga berbagi pengalaman dengan kelompok peternak yang pengalamannya masih sedikit. Untuk itu tim IbM ingin melaksanakan transfer IPTEKS dengan penekanan terpisah dimana pada Kelompok Ternak Parit Mudiak lebih mengarah kepada pengetahuan penyusunan dan pengolahan ransum dengan penggunaan *probiotik*, perbaikan sistem perkawinan dan seleksi serta manajemen penetasan yang lebih baik. Sedangkan untuk kelompok ternak Baliang Bukik lebih mengarah kepada manajemen pemeliharaan dan pengolahan pasca panen (pembuatan telur asin dan rendang *tumbuak*).

Justifikasi masalah

Dari pendahuluan yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diambil kendala-kendala yang menjadi permasalahan utama dalam di kelompok ternak Parit Mudiak dan Kelompok Ternak Baliang Bukik sebagai berikut :

1. Belum adanya pemikiran dari para anggota kelompok ternak Parit Mudiak untuk mengefisienkan harga, waktu dan cara kerja dalam penyediaan ransum dengan menggunakan pakan imbuhan yaitu *probiotik*.
2. Rendahnya pengetahuan kelompok ternak Parit Mudiak tentang sistem perkawinan dan seleksi pada ternak itik, dan manajemen penetasan dengan jumlah telur tetas yang banyak masih belum mampu dilaksanakan dengan baik
3. Masih rendahnya pengetahuan anggota Kelompok peternak Baliang Bukik akan cara pemeliharaan itik sesuai dengan tingkat umur, tingkat kebutuhan nutrisi pakan itik sesuai dengan tingkat pemeliharaan, cara menformulasikan ransum dengan menggunakan bahan pakan berbasis lokal yang ada di lingkungan sekitarnya sehingga saat ini pertumbuhan dan produksi yang didapatkan tidak optimal
4. Rendah produktivitas itik pada anggota kelompok Ternak Baliang Bukik menyebabkan terhambat pula produksi pasca panen, dimana bahan dasar dari pengolahan pasca panen ini adalah telur itik. Disamping itu juga peralatan yang digunakan untuk pengolahan pasca panen masih sangat sederhana, sehingga tidak efisien dalam waktu dan tenaga kerja.
5. Belum ada pemikiran kelompok peternak baik Parit Mudiak dan Baliang Bukik untuk mengadakan diversifikasi produk hasil unggas (telur, terutama daging itik afkir), untuk menambah nilai produk dengan pengolahan dan *packaging* yang baik sehingga menambah nilai jual produk lebih tinggi.

6. Perlu adanya kerjasama dan transfer ilmu dan pengalaman antara kelompok ternak Parit Mudiak dan Kelompok Ternak Baliang Bukik dalam proses produksi dan penjualan hasil produksi yang saling menguntungkan.

TARGET DAN LUARAN

Target dan luaran yang akan dihasilkan dari kegiatan I_bM ini adalah **Metode** pembesaran itik jantan rendah kolesterol dengan menggunakan pakan imbuhan yaitu *probiotik* dalam penyusunan dan pengolahan ransum berbasis lokal, perbaikan sistem perkawinan dan seleksi serta perbaikan dalam manajemen penetasan. Selain itu juga metode dalam pengolahan produk (telur, terutama daging itik afkir) dengan menambah nilai jual sehingga dapat mengefisienkan proses produksi (waktu, tenaga kerja, dan biaya). Tujuan akhir dari semua program ini adalah dapat meningkatkan produksi dan produktifitas dari ternak itik Pitalah secara optimal, sehingga bermuara pada peningkatan pendapatan anggota kelompok ternak Parit Mudiak dan Kelompok ternak Baliang Bukik.

Adapun target dan luaran lain yang ingin dicapai yaitu artikel pertemuan ilmiah nasional atau dipublikasikan dalam majalah perunggasan nasional.

METODE PELAKSANAAN

Metode pendekatan yang ditawarkan untuk mendukung realisasi program I_bM adalah metode penyuluhan dan peragaan dalam menyusun ransum berbasis pakan lokal dengan penambahan *probiotik*, sistem perkawinan dan seleksi, manajemen penetasan dalam skala besar, pembuatan telur asin dan pembuatan rendang *tumbuak* dengan *packaging*nya menggunakan peralatan yg lebih modern dan higienis.

1. Metode Penyuluhan.

Penyuluhan dilakukan kepada kedua anggota kelompok Mitra secara langsung untuk menyampaikan gagasan-gagasan yang ingin dikemukakan dan transfer iptek yang akan diterapkan pada kedua kelompok mitra antara lain tentang : Cara pemeliharaan itik pada periode anak, pertumbuhan dan bertelur (manajemen pemeliharaan dan feeding praktis), formulasi ransum dan cara menambahkan pakan imbuhan probiotik (Husmaini, 2012) sesuai dengan kebutuhan dan periode pemeliharaan, sistem perkawinan dan seleksi, manajemen penetasan dari hari ke hari dan prinsip penetasan agar hasil tetas bisa optimal, dan pengenalan teknologi tentang alat – alat yang mampu membantu dalam proses produksi peternakan itik yang dapat memberikan kontribusi secara nyata dalam mengefisienkan waktu, tenaga kerja dan ongkos produksi. Materi lain yang diberikan adalah pengolahan pasca panen telur dan daging itik afkir yaitu dengan membuat telur asin, rendang *Runtiah / Suir*.

2. Metode Peragaan : Peragaan penambahan probiotik dalam ransum, pembuatan telur asin, dan rendang *Runtiah* / *suir*.

Peragaan yang dilakukan kepada Kelompok ternak Parit Mudiak yaitu tentang bagaimana cara menyusun ransum dengan penambahan probiotik untuk mengoptimalkan produksi, dan rendah kolesterol serta cara pembuatan telur asin dan rendang *Runtiah* dan pengemasan produk untuk kelompok ternak Baliang Bukik Sakato.

Langkah–langkah yang dilakukan dalam penyusunan ransum dengan penambahan probiotik ini adalah sebagai berikut :

1. Mempersiapkan bahan –bahan pakan unggas
2. Formulasi ransum dengan komputerisasi untuk memenuhi kebutuhan gizi setiap periode pemeliharaan.
3. Hasil perhitungan formulasi dilanjutkan dengan penimbangan setiap bahan termasuk jumlah probiotik.
4. Dilakukan pencampuran dengan mengaduk ransum dengan merata.
5. Ransum siap digunakan.

Adapun langkah-langkah pembuatan rendang *Runtiah* adalah sebagai berikut :

Pembuatan Rendang Suir Itik (Modifikasi Ayu, 2013)

Bahan :

1. Daging itik 1500 g
2. Santan kelapa 10 butir
3. Cabe giling halus 800 g

Bumbu :

1. Bawangmerah 50 g, dihaluskan
2. Bawangputih 100 g, dihaluskan
3. Lengkuas 100 g, dihaluskan untuk merebus daging itik
4. Lengkuas 100.g dihaluskan
5. Jahe 50 g, dihaluskan
6. Serai 1 batang, dimemarkan
7. Daunjeruk
8. Daunkunyit

Cara membuat

1. Itik yang sudah dipotong dicelupkan ke dalam air panas dan di buang bulunya.
2. Potong itik menjadi beberapa bahagian, cuci sampai bersih
3. Rebus itik dengan lengkuas yang sudah dihaluskan samapai matang, tambahkan garam
4. Pisahkan daging itik dari tulangnya kemudian di suir-suir (daging di perkecil bagian-bagian dagingnya dengan cara mengikuti serat dagingnya sehingga menjadi bagian-bagian yang lebih kecil)

5. Tumis bawang merah, bawang putih dan cabe giling. Kemudian masukkan lengkuas, jahe sampai tercium bau harum
6. Masukkan serai, daun jeruk dan daun kunyit
7. Masukkan santan kemudian aduk terus sampai mendidih, tambahkan garam
8. Masukkan daging itik yang sudah disuir, aduk terus sampai warna coklat tua
9. Angkat dan tiriskan
10. Rendang siap dihidangkan atau dimasukkan kedalam kemasan

Dalam pelaksanaan program ini anggota kelompok ter diikut sertakan secara aktif mulai dari memberikan gagasan – gagasan sampai dengan membantu prose penyusunan ransum dengan penambahan probiotik, pembuatan telur asin dan rendang *tumbuak*, Keikut sertaan kelompok peternak ini diharapkan dapat menjadi sebuah langkah awal dalam menerapkan manajemen pemeliharaan yang baik dalam budidaya itik dan menerapkan teknologi – teknologi yang dapat dibuat sendiri dalam membantu proses peningkatan produksi, produktivitas, dan teknologi pasca panen ternak itik yang dipelihara. Adapun manfaat lain dari keikutsertaan secara aktif ini adalah merangsang inovasi dari anggota kelompok tani untuk menciptakan alat – alat yang dapat membantu mereka dalam pengefisienan waktu, tenaga , dan biaya dalam beternak

Untuk mengetahui keberhasilan kegiatan I_bM akan dilakukan **evaluasi** 3 kali. Evaluasi **pertama** dilakukan sebelum dilakukan penyuluhan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui pengetahuan Mitra tentang ipteks yang akan diberikan dan motivasi Mitra dalam mengikuti program Ipteks yang diberikan melalui pengisian borang yang telah disiapkan. Evaluasi kedua dilakukan setelah selesai penyuluhan dan pelatihan. Evaluasi bertujuan untuk melihat peningkatan pengetahuan Mitra tentang ipteks yang diberikan. Evaluasi ketiga dilakukan dengan dua cara. Pertama dengan mengevaluasi pemahaman Mitra tentang Ipteks yang diberikan melalui pengisian borang yang sama pada awal kegiatan . Evaluasi juga dilakukan untuk mengetahui kinerja atau produktivitas Kelompok peternak dengan cara mengevaluasi recording aset dan Pendapatan Mitra dengan dilaksanakan program I_bM.

Partisipasi mitra dalam pelaksanaan program I_bM adalah dengan mendukung penuh pelaksanaan kegiatan program IbM, dalam hal ini Mitra bersedia melakukan perbaikan kandang menyediakan kandang sesuai dengan tingkat umur dan tujuan pemeliharaan itik. Peternak Mitra juga bersedia untuk disiplin menerapkan manajemen budidaya dan pengaturan pola kerjasama kedua kelompok untuk manajemen produksi.

KELAYAKAN PERGURUAN TINGGI

1. **Tim pelaksana** program I_bM yang diusulkan terdiri dari 3 orang yaitu 1 orang Ketua dan 2 orang dosen sbagai anggota. Sebagai ketua Tim adalah Ir. Sabrina, MS Sedangkan anggota tim ini adalah Dr. Ir. Husmaini, MP dan Prof. Drh Endang

Purwati, MS, PhD Adapun bidang keahlian dan mata kuliah yang diasuh oleh Tim pelaksana disajikan pada tabel berikut :

Nama	Pendidikan	Bidang Keahlian	Mata Kuliah Yang Diasuh
Dr. Ir. Sabrina, MS	S2	Pemuliaan Ternak Unggas	Pemuliaan Ternak Pemuliaan Ternak Unggas Ilmu Ternak Unggas Lokal
Prof. Dr. Ir. Husmaini, MP	S2	Produksi Ternak Unggas	Ilmu & Tekn. Produksi ternak Unggas Teknologi Penetasan Ilmu Ternak Unggas Lokal Mutu dan Keamanan Pangan Pternakan
Prof. Drh Endang Purwati, MS, PhD	S2	Teknologi Hasil Ternak	Teknologi Hasil Ternak Mikrobiologi Hasil Ternak Sanitasi dan Higieni Pternakan Mutu dan Keamanan Pangan Pternakan Penanganan dan Pengemasan hasil ternak

Penempatan Dr.Ir. Sabrina, MS sebagai Ketua Tim disebabkan beberapa alasan yaitu:

- 1) Dr.Ir.Sabrina, MS adalah Koordinator mata kuliah Pemuliaan Ternak Unggas dan Ilmu Ternak Unggas Lokal
- 2) Telah membuat buku ajar untuk mata kuliah Pemuliaan Ternak Unggas dan Ilmu Ternak Unggas Lokal.
- 3) Pernah mengikuti Program Magang pada Balitnak untuk bidang Pemuliaan.
- 4) Topik penelitian Disertasi adalah tentang itik lokal di Sumatera Barat.

Untuk kelancaran kegiatan ini, Tim Pelaksanan akan disinergikan dengan Anggota Tim dengan bidang ilmu yang berbeda, dalam rumpun yang sama, yaitu

1. Prof. Dr. Ir. Husmaini, MP yang mempunyai keahlian dibidang Penetasan dan Produksi Ternak Unggas. Merupakan tim Pengajar mata kuliah Ilmu & Tekn.Produksi Ternak Unggas dan Teknologi Penetasan, Membuat buku ajar Teknologi Penetasan dan telah melakukan pengabdian dan penelitian dibidang terkait. Ybs juga telah menyelesaikan studi S3 dengan disertasi tentang potensi probiotik dari limbah VCO untuk meningkatkan performans unggas.
2. Prof. Drh Endang Purwati, MS, PhD di bidang Teknologi Hasil Ternak merupakan tim pengajar mata kuliah Teknologi Hasil Ternak dan Pengemasan dan Penanganan hasil Ternak dan telah melakukan pengabdian sesuai dengan bidang keahliannya.

Kompetensil tim pelaksana program IbM ini sesuai dengan program yang diajukan, sesuai dengan bidang keahliannya maka dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam pelaksanaan program ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil evaluasi terhadap kegiatan IbM yang telah dilakukan di Kenagarian Pitalah (Kelompok Parit Mudiak) dan Kenagarian Batipuh Baruah (Kelompok Baliang Bukik) Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar memperlihatkan bahwa sebelum kegiatan penyuluhan dimulai (Evaluasi tahap I) kondisi peternak adalah : Hampir 65 % petani peternak yang memelihara ternak itik sebagai usaha sampingan dengan mata pencaharian utama bertani dan berdagang. Peternak memelihara itiknya dengan cara dilepas pada pagi hari dan malam hari dikandangkan. Beberapa peternak melakukan pemeliharaan pada periode anak dengan sistem intensif dengan memberikan pakan komersial yang dicampur dengan dedak selama 2 minggu, setelah itu itik dipelihara dengan sistem semi intensif tanpa memberikan pakan tambahan, sedangkan sisanya telah memelihara itik secara terkurung, memberikan pakan yang diaduk sendiri menggunakan fasilitas yang diberikan disan peternakan yaitu sebuah lumbung pakan dan mixer untuk pengaduk pakan. Pada umumnya alasan peternak untuk tidak melakukan pemeliharaan secara terkurung adalah karena kekurangan dana untuk pembelian pakan dan jumlah itik mereka yang tidak tetap karena mereka tergoda menjualnya kalau harga itik bagus, kemudian kembali membeli bibit dan memelihara itik kembali dari anak (DOD) untuk dibesarkan.

Sebanyak lebih dari 60 % dari khalayak sasaran mengatakan bahwa produktivitas yang dihasilkan masih rendah, tercermin dari angka kematian lebih dari 40 % selama pemeliharaan anak, laju pertumbuhan yang rendah, umur mulai bertelur yang lebih dari 7 bulan, jumlah telur per clutch bertelur adalah 10 – 15 butir. Hal ini disebabkan karena umumnya peternak belum mepedulikan panca usaha ternak khususnya kebutuhan gizi ternak itik yang dipeliharanya. Menurut Wahyu (1992) untuk mendapatkan produktivits yang optimal sesuai dengan genetiknya, kebutuhan terhadap gizi terutama protein harus tercukupi karena bagian yang terkecil dari sel yang menyusun tubuh ternak adalah protein, demikian juga dengan telur dan daging yang diproduksi itik, bagian terbesarnya merupakan protein, sehingga dibutuhkan gizi terutama protein dalam jumlah yang mencukupi kebutuhan ternak untuk hidup pokok, pertumbuhan dan produksinya. Jadi untuk menghasilkan out put (berupa protein) dibutuhkan juga (in put) protein yang berkualitas yaitu protein dengan kandungan asam-asam amino yang seimbang. Dari kenyataan yang terlihat di lapangan beberapa peternak hanya memberikan pakan berupa sisa makanan (sisa dapur) ditambah dengan dedak sebelum itik di lepas. Dengan demikian kebutuhan gizi itik tidak terpenuhi untuk menghasilkan produksi sesuai dengan yang diharapkan.

Peternak itik di kelompok Baliang Bukik dan kelompok Patik Mudiak (100 %) belum mengenal cara memformulasi pakan itik menggunakan bahan-bahan lokal yang ada dan belum mengenal tentang probiotik. Beberapa peternak sebelumnya pernah memelihara itik secara intensif memberikan pakannya dengan mencampur konsentrat dengan jagung dan dedak dengan imbang 1 : 2 : 7. Bila dihitung maka campuran ransum tersebut protein kasarnya hanya sekitar 12 %. Ini lebih rendah dari

level protein kasar yang disarankan Rasyaf (1999) yaitu 18 % untuk periode bertelur, sehingga produksi telurnya juga rendah atau 20 – 24 % untuk periode anak, sehingga pertumbuhan yang dihasilkan juga rendah. Beberapa peternak yang memelihara itik secara intensif juga memberikan itiknya dengan makanan komersil dengan konsekuensi harga yang sangat tinggi yaitu Rp. 7500 - 8000 per kilogram. Keadaan ini menyebabkan biaya produksi lebih tinggi. Pada periode anak menyebabkan peternak merasa biaya tinggi karena anak itik belum berproduksi, sehingga peternak hanya mengeluarkan uang/biaya tanpa adanya pemasukan. Sedangkan pada saat itik berhenti bertelur (istirahat), peternak juga merasa sangat berat untuk mengeluarkan biaya ransum yang demikian tinggi, sehingga cenderung mengurangi ransum yang diberikan, akibatnya produksi telur berikutnya akan menjadi rendah. Keadaan ini menyebabkan peternak memilih memelihara itik secara semi intensif dengan memberi makan seadanya sebelum dilepas.

Pada kegiatan pengabdian program IbM ini telah dilaksanakan beberapa kegiatan yaitu :

1. Penyuluhan tentang : a) pentingnya Nutrisi/ Gizi bagi itik menurut periode umur dan produksinya. b). Probiotik dan manfaat serta cara pemberiannya pada ternak itik c). penyakit-penyakit yang sering ditemui pada usaha ternak itik dan pencegahannya d). Tatalaksana penetasan telur itik e) pengolahan produk itik pasca panen
2. Percontohan formulasi ransum itik dan membuat percontohan pada anggota kelompok untuk melihat pengaruh pemberian ransum yang berbeda dan pemberian probiotik terhadap pertumbuhan anak itik periode pertumbuhan.
3. Percontohan penetasan Telur itik
4. Pembesaran itik jantan hasil penetasan dan pemberian probiotik
5. Percontohan pembuatan rendang telur dan rendang suir itik

Dari pelaksanaan kegiatan survey dengan pengisian kuisioner yang diberikan kepada anggota kelompok dan masyarakat yang mengikuti kegiatan penyuluhan, dapat diketahui bahwa animo masyarakat terhadap masuknya pengetahuan baru sangat tinggi. Semua peserta mengikuti kegiatan dengan semangat. Semua khalayak sasaran merasakan manfaat kegiatan terhadap peningkatan pengetahuan dan peningkatan nilai ekonomi yang mereka dapatkan. Pemberian probiotik menyebabkan bau kandang itik yang dipelihara secara terkurung menjadi tidak bau, itik jantan yang dibesarkan tidak bau. Animo masyarakat terhadap kegiatan penyuluhan sangat baik, tercermin dari pertanyaan-pertanyaan yang mereka lontarkan dan keinginan peternak sendiri untuk mengadakan kegiatan pengabdian ini secara rutin / kontiniu. Adanya permintaan pemerintah Nagari menjadikan peternak di Kenagarian Pitalah dan Batipuh ini untuk menjadi Desa binaan Unand merupakan gambaran positif mereka terhadap kegiatan ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengabdian yang telah dilakukan dapat disimpulkan :

1. Kegiatan pengabdian mendapat respon yang baik bagi kedua kelompok Mitra yang dibina dan pemerintah setempat
2. Peternak sangat membutuhkan pengetahuan praktis untuk meningkatkan produktivitas ternak, menurunkan biaya produksi dan usaha yang dapat meningkatkan pendapatan peternak selain bertani
3. Alih teknologi yang diberikan yaitu tentang teknologi penetasan, memformulasikan ransum dan pemeliharaan itik jantan pada UKM Parik Mudiak dan pengolahan pascapanen berupa rendang suir itik dan telur asin pada UKM Baliang Bukik sudah dilaksanakan dengan baik

Saran :

Perlu melibatkan Dinas Perindustrian dan PPL untuk melanjutkan pengembangan dan pembinaan pada UKM Parik Mudiak dan Baliang Bukik dan menjadikan sebagai desa binaan Unand dan mengembangkannya pada UKM lain yang sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Astawan, M. 2004. Makan rendang dapat protein dan mineral.
<http://kompas.com/kesehatan/news/>
- Husmaini, 2012. Potential *Lactococcus plantarum* isolates from waste *Virgin coconut oil* processing (*Blondo*) as probiotics for poultry. Dissertation of Andalas University, Padang
- Keputusan Menteri Pertanian. 2011.
- Muslina. 2009. Rendang tumbuk ayam afkir. Payakumbuh. Sumatera Barat (komunikasi pribadi)
- Rasyaf, M..1992.Beternak Itik Komersil.Bogor:Penerbit Kanisus

Lampiran Dokumentasi Kegiatan:

1. Kegiatan Penyuluhan di Kantor Walinagari Pitalah



2. Kegiatan Percontohan Formulasi Ransum



3. Kegiatan Penetasan dan Pembesaran Itik



4. Pemberian Probiotik



5. Kegiatan Pembuatan Rendang Suir Itik



Memasak Rendang Suir Itik





Memasak Rendang Telur

